

Angkat. Febryanti., Matondang. Khairani Alawiyah., Siagian. Bukit Buchori. (2026). Pengaruh Nilai Tukar Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kebijakan Ekspor Karet Indonesia Pada 8 Negara Tujuan Utama Dengan Inflasi Sebagai Variabel Intervening. *Prediksi*. Vol. 25 (2) 379-391.

Pengaruh Nilai Tukar Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kebijakan Ekspor Karet Indonesia Pada 8 Negara Tujuan Utama Dengan Inflasi Sebagai Variabel Intervening

Febryanti Angkat^{1*}, Khairani Alawiyah Matondang², Bukit Buchori Siagian³

^{1,2,3} Universitas Negeri Medan

Email: ¹febryanti.angkat13@gmail.com, ²alawiyah@unimed.ac.id, ³buchoribukit@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received:

28 Mei 2026

Received in revised form:

26 Juni 2026

Accepted:

20 Juli 2026

Keyword:

Exchange Rate, Economic Growth, Inflation, Rubber Export

Kata Kunci:

Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Ekspor Karet

ABSTRACT

This study examines how exchange rate and economic growth affect Indonesia's rubber export policy toward eight primary destination countries across the 2012-2024 period, treating inflation as an intervening variable. Drawing on panel data regression through the Fixed Effect Model and Random Effect Model, the findings reveal that exchange rate exerts a negative and significant influence on both inflation and rubber exports, whereas economic growth exerts a positive and significant influence on inflation and rubber exports alike. Inflation, in turn, negatively and significantly affects rubber exports, and the Sobel tests confirm that inflation serves as a significant mediator in the relationship between exchange rate, economic growth, and rubber exports. These results suggest that exchange rate and economic growth shape Indonesia's rubber export performance both directly and indirectly, with the latter pathway operating through the inflation transmission mechanism in the destination countries.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi memengaruhi kebijakan ekspor karet Indonesia ke delapan negara tujuan utama sepanjang periode 2012-2024, dengan inflasi diperlakukan sebagai variabel intervening. Dengan memanfaatkan regresi data panel melalui Fixed Effect Model dan Random Effect Model, temuan penelitian mengungkapkan bahwa nilai tukar memberikan pengaruh negatif dan signifikan baik terhadap inflasi maupun ekspor karet, sementara pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kedua variabel tersebut. Inflasi sendiri terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor karet, dan uji Sobel mengonfirmasi bahwa inflasi berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan ekspor karet. Hasil ini mengindikasikan bahwa nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi membentuk kinerja ekspor karet Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung, di mana jalur tidak langsung tersebut berlangsung melalui mekanisme transmisi inflasi di negara-negara tujuan.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

* Corresponding author: febryanti.angkat13@gmail.com

PENDAHULUAN

Komoditas karet merupakan salah satu hasil perkebunan strategis yang memiliki peran penting dalam perdagangan internasional, terutama sebagai bahan baku industri otomotif, manufaktur, dan berbagai produk berbasis elastomer. Indonesia memiliki sektor ekspor yang kuat pada komoditas karet, yang didefinisikan sebagai getah dari tanaman *Hevea brasiliensis* yang diolah menjadi bahan baku industri dengan elastisitas tinggi (Suroso, 2007). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, ekspor karet menghadapi ketidakstabilan yang mencerminkan permasalahan struktural, terutama berupa kelebihan pasokan (oversupply) di pasar dunia yang tidak diimbangi dengan peningkatan permintaan secara signifikan.

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan produksi negara produsen utama, fluktuasi nilai tukar, serta perubahan variabel makroekonomi global seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi negara tujuan ekspor. Karet merupakan komoditas berbasis industri (derived demand), sehingga permintaannya sangat bergantung pada kondisi sektor hilir, khususnya industri otomotif. Data perkembangan ekspor karet Indonesia ke delapan negara tujuan utama (Jepang, Cina, India, Brasil, Kanada, Jerman, Belgia, dan Turki) selama 2012-2024 menunjukkan fluktuasi signifikan; Cina mencatat ekspor tertinggi sebesar 1.379,2 juta USD pada 2012 karena perannya sebagai produsen manufaktur dan otomotif terbesar (Syarifa et al., 2023), sementara Belgia mencatat ekspor terendah sebesar 31,6 juta USD pada 2020 karena perannya sebagai hub perdagangan (re-export) (Fauzi et al., 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji keterkaitan nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor komoditas, masih terdapat research gap berupa keterbatasan studi yang secara simultan memasukkan inflasi sebagai variabel intervening, khususnya pada komoditas karet dengan pendekatan data panel lintas negara tujuan ekspor. Inflasi digunakan sebagai variabel intervening karena berperan sebagai mekanisme penghubung antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja ekspor karet. Secara teoritis, inflasi berkaitan erat dengan nilai tukar melalui mekanisme Purchasing Power Parity, di mana inflasi domestik yang lebih tinggi dibandingkan negara mitra dagang cenderung menyebabkan depresiasi nilai tukar (Gugun et al., 2025).

Pengaruh inflasi terhadap ekspor karet bersifat kompleks dan tidak selalu searah. Inflasi yang mendorong depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan daya saing harga karet Indonesia di pasar global (Pantalo & Saputera, 2024), namun inflasi yang tinggi akibat kenaikan biaya produksi (cost-push) dapat menekan kapasitas produksi dan menurunkan volume ekspor (Rini Silaban & Nurlina, 2022). Pada delapan negara tujuan utama selama 2012-2024, kenaikan inflasi di Cina, Jepang, India, serta beberapa negara Eropa dan Amerika cenderung diikuti penurunan ekspor karet Indonesia akibat melemahnya daya beli, menurunnya permintaan industri, dan ketidakpastian ekonomi. Dengan demikian, inflasi relevan diposisikan sebagai variabel intervening yang menjembatani pengaruh nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor karet Indonesia.

Data empiris pada delapan negara tujuan utama selama 2012-2024 memperkuat kompleksitas hubungan tersebut. Di Cina, inflasi meningkat dari sekitar 108,3 pada 2012 menjadi 132,5 pada 2024, namun ekspor karet Indonesia justru menurun tajam dari 1.379,2 juta USD menjadi sekitar 303,7 juta USD, yang mengindikasikan bahwa kenaikan inflasi menekan daya beli dan permintaan industri otomotif sebagai pengguna utama karet alam. Pola serupa terlihat pada Jepang dan India, di mana kenaikan inflasi tidak diikuti oleh peningkatan ekspor,

melainkan justru berasosiasi dengan penurunan volume ekspor akibat melemahnya permintaan industri dan peningkatan kapasitas produksi domestik di negara tujuan. Di kawasan Eropa dan Amerika seperti Jerman, Belgia, Kanada, dan Turki, lonjakan inflasi, khususnya pascapandemi COVID-19, juga diiringi penurunan ekspor karet Indonesia akibat melemahnya daya beli industri dan meningkatnya ketidakpastian ekonomi makro. Dengan demikian, inflasi di negara tujuan ekspor secara konsisten berkaitan dengan kenaikan biaya produksi dan penurunan daya saing harga karet Indonesia di pasar internasional, sehingga relevan diposisikan sebagai variabel intervening yang menjembatani efek nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor karet Indonesia.

Dalam teori perdagangan internasional, ekspor dipahami sebagai komponen penting yang mencerminkan kapasitas suatu negara menyalurkan barang dan jasa ke pasar global. Teori klasik seperti keunggulan komparatif dan Teori Heckscher-Ohlin menjelaskan bahwa suatu negara cenderung mengekspor komoditas yang memanfaatkan faktor produksi yang melimpah (Bonaraja Purba et al., 2021). Teori Marshall-Lerner menjelaskan bahwa depresiasi nilai tukar membuat harga produk ekspor lebih murah di pasar internasional sehingga permintaan ekspor meningkat (Ubaidillah, 2021; Utami & Soebagiyo, 2013). Namun, data empiris pada periode 2014-2016 dan 2023 menunjukkan bahwa nilai ekspor karet Indonesia justru menurun meskipun terjadi depresiasi nilai tukar, mengindikasikan adanya kesenjangan antara teori dan realitas empiris (Krismawan et al., 2021; Putri & Hasmarini, 2025).

Faktor lain yang memengaruhi ekspor karet Indonesia adalah pertumbuhan ekonomi, yang dapat dijelaskan melalui Export-Led Growth Theory: peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan ekspansi aktivitas ekonomi dan meningkatnya permintaan agregat terhadap bahan baku industri, sehingga berpengaruh positif terhadap ekspor karet Indonesia (Zhafran, 2024; Adriantoni & Arifin, 2020). Namun demikian, hasil yang berbeda dikemukakan oleh Siburian (2012), yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mitra dagang berhubungan negatif terhadap ekspor karet Indonesia ke Singapura, yang dapat disebabkan oleh meningkatnya kemampuan produksi domestik atau penggunaan bahan substitusi di negara tujuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor karet Indonesia pada delapan negara tujuan utama dengan inflasi sebagai variabel intervening, guna menjelaskan perbedaan antara prediksi teori nilai tukar/pertumbuhan ekonomi dan realitas empiris ekspor karet Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Indonesia dan mencakup delapan negara tujuan utama ekspor karet, yakni Jepang, Cina, India, Brasil, Kanada, Jerman, Belgia, dan Turki, dengan memanfaatkan data panel (kombinasi data time series dan cross section) untuk rentang waktu 2012-2024 yang bersifat kuantitatif. Data sekunder yang dipakai bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data Ekspor Karet, serta dari World Bank untuk data Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi.

Variabel penelitian terdiri dari: (a) Ekspor (Y), diukur berdasarkan nilai ekspor karet Indonesia (BPS, 2012-2024); (b) Inflasi (Z), diukur menggunakan Consumer Price Index/CPI (2010=100) dari World Bank; (c) Nilai Tukar (X₁), direpresentasikan oleh kurs Rupiah terhadap

Dolar Amerika Serikat (IDR/USD); dan (d) Pertumbuhan Ekonomi (X_2), diukur berdasarkan perubahan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) dalam USD.

Analisis data dilakukan menggunakan metode data panel dengan dua model persamaan struktural.

Persamaan 1 (Model Mediasi)

$$Z = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Persamaan 2 (Model Utama)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \varepsilon$$

Keterangan:

X_1 = Nilai tukar

X_2 = Pertumbuhan ekonomi

Z = Inflasi

Y = Ekspor

a = Konstanta

β = Koefisien regresi

ε = Error term

Penentuan model data panel yang sesuai di antara Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model dilaksanakan melalui Uji Chow (untuk menentukan pilihan antara CEM dan FEM), Uji Hausman (untuk menentukan pilihan antara FEM dan REM), serta Uji Lagrange Multiplier (untuk menentukan pilihan antara CEM dan REM) (Aprilianti et al., 2022). Sementara itu, uji asumsi klasik yang diterapkan terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas (melalui Variance Inflation Factor), uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Purnomo, 2016). Pengujian hipotesis ditempuh dengan Uji t (parsial), Uji F (simultan), serta Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada taraf signifikansi 5%. Guna menguji efek tidak langsung melalui variabel intervening, dipakai analisis jalur (path analysis) yang disertai Uji Sobel (Sobel Test); efek mediasi dinyatakan signifikan jika nilai p-value dari Sobel Test berada di bawah 0,05.

HASIL PENELITIAN

Pemilihan Model Estimasi

Berdasarkan hasil pemilihan model data panel, persamaan pertama (yang menguji pengaruh nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi) terpilih menggunakan Fixed Effect Model (FEM), sedangkan persamaan kedua (pengaruh nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi terhadap ekspor karet) terpilih menggunakan Random Effect Model (REM). Hasil Uji Chow pada kedua persamaan memperlihatkan nilai probabilitas Cross-section F dan Chi-square sebesar 0,0000 ($< 0,05$), sehingga FEM lebih sesuai dibandingkan CEM. Hasil Uji Hausman pada persamaan pertama memperlihatkan probabilitas cross-section random sebesar 0,0000 ($< 0,05$), sehingga FEM dipilih dibandingkan REM; sedangkan pada persamaan kedua diperoleh probabilitas sebesar 0,1175 ($> 0,05$), sehingga REM dipilih dibandingkan FEM. Hasil Uji Lagrange

Multiplier pada kedua persamaan menunjukkan nilai Breusch-Pagan sebesar 0,0000 ($< 0,05$), yang mengonfirmasi REM lebih sesuai dibandingkan CEM.

Hasil Estimasi Model

Hasil estimasi Fixed Effect Model pada persamaan pertama menghasilkan persamaan regresi: $Z = 229,0775 - 0,869073 X_1 + 2,705159 X_2 + e$. Nilai tukar (X_1) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi (koefisien -0,869073; t-statistik -15,13285; prob. 0,0000), sementara pertumbuhan ekonomi (X_2) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi (koefisien 2,705159; t-statistik 3,236247; prob. 0,0017). Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,820938 mengindikasikan bahwa nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi mampu menjelaskan variasi inflasi sebesar 82,09%, dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000000 yang mengonfirmasi pengaruh simultan kedua variabel terhadap inflasi.

Hasil estimasi Random Effect Model pada persamaan kedua menghasilkan persamaan regresi: $\text{LOG}(Y) = 7,249840 - 0,470229 \text{LOG}(Z) - 0,000461 X_1 + 0,012673 X_2 + e$. Inflasi (Z) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor karet (koefisien -0,470229; t-statistik -3,073448; prob. 0,0027); nilai tukar (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan (koefisien -0,000461; t-statistik -2,161392; prob. 0,0331); dan pertumbuhan ekonomi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan (koefisien 0,012673; t-statistik 8,207012; prob. 0,0000). Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,496146 menunjukkan ketiga variable secara bersama sama mampu menjelaskan variasi ekspor karet Indonesia sebesar 49,61%, dengan Prob(F-statistic) sebesar 0,000000 yang mengonfirmasi pengaruh simultan.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian multikolinearitas pada kedua persamaan memperlihatkan bahwa seluruh nilai koefisien korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,85 (misalnya korelasi nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi sebesar -0,292112), sehingga model dinyatakan lolos uji multikolinearitas. Pengujian heteroskedastisitas dengan metode Glejser menunjukkan variabel nilai tukar lolos uji pada kedua persamaan (prob. 0,5167 dan 0,1764), sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi menunjukkan gejala heteroskedastisitas (prob. $< 0,05$).

Uji Hipotesis

Pengujian t memperlihatkan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada taraf 5%: nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi (H_1 diterima), pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi (H_2 diterima), nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor karet (H_3 diterima), pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor karet (H_4 diterima), dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor karet (H_5 diterima). Hasil uji F menunjukkan nilai F-hitung sebesar 53,46897 ($> F$ -tabel 3,09) untuk persamaan pertama dan 34,80811 ($> F$ -tabel 2,70) untuk persamaan kedua, dengan Prob(F-statistic) 0,000000 pada keduanya, yang menunjukkan pengaruh simultan yang signifikan.

Hasil Analisis Jalur (Path Analysis)

Uji Sobel terhadap efek tidak langsung nilai tukar atas ekspor karet melalui inflasi menghasilkan koefisien sebesar 3,01195933 dengan p-value sebesar 0,00259567 ($< 0,05$), sehingga H6 diterima: nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet melalui inflasi sebagai variabel intervening. Hasil Uji Sobel terhadap efek tidak langsung pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor karet melalui inflasi menghasilkan nilai koefisien sebesar -2,22858881 dengan p-value sebesar 0,02584128 ($< 0,05$), sehingga H7 diterima: pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet melalui inflasi sebagai variabel intervening.

PEMBAHASAN

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Karet Indonesia

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai tukar memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor karet Indonesia (koefisien -0,000461; prob. 0,0331). Apresiasi nilai tukar mata uang negara tujuan terhadap USD cenderung menurunkan nilai ekspor karet Indonesia, sebagaimana terlihat pada kasus Turki yang mengalami depresiasi Lira ekstrem dari 1,80 menjadi 32,81 TRY per USD (2012-2024), sejalan dengan penurunan signifikan ekspor karet ke negara tersebut. Hasil ini sejalan dengan Teori Perdagangan Internasional (Salvatore, 2013) bahwa perubahan nilai tukar memengaruhi harga relatif barang yang diperdagangkan, serta sejalan dengan temuan Ginting & Kartiasih (2019) bahwa nilai tukar riil negara tujuan berdampak negatif dan signifikan terhadap volume ekspor komoditas Indonesia.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ekspor Karet Indonesia

Pertumbuhan ekonomi terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet Indonesia (koefisien 0,012673; prob. 0,0000), sejalan dengan Teori Permintaan dan Penawaran dalam konteks perdagangan internasional (Krugman, Obstfeld, & Melitz, 2018) bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkatkan pendapatan dan aktivitas produksi sehingga kebutuhan terhadap barang impor, termasuk karet, juga meningkat. Temuan ini terlihat dari kasus Cina yang mencatat pertumbuhan ekonomi tertinggi dan secara konsisten menjadi tujuan ekspor karet terbesar, sejalan dengan temuan Puspitasari & Cahyadin (2014) bahwa GDP negara mitra dagang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet alam Indonesia.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi

Nilai tukar terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi (koefisien -0,869073; t-statistik -15,13285; prob. 0,0000), yang berarti apresiasi nilai tukar mata uang negara tujuan terhadap USD cenderung menekan laju inflasi, sedangkan depresiasi nilai tukar mendorong peningkatan inflasi, sebagaimana terlihat pada kasus Turki yang mengalami depresiasi Lira ekstrem dari 1,80 menjadi 32,81 TRY per USD (2012-2024) yang berkorelasi

dengan lonjakan inflasi hingga indeks harga konsumen mencapai 1.322,9 pada 2024, berbanding terbalik dengan Cina yang mempertahankan stabilitas nilai tukar dan inflasi yang terkendali sepanjang periode penelitian. Hasil ini dapat dianalisis melalui konsep Exchange Rate Pass-Through/ERPT (Suarsih, 2016) yang menjelaskan transmisi perubahan nilai tukar ke harga domestik melalui harga barang impor; meski arah hubungan berbeda dari prediksi umum ERPT, temuan ini sejalan dengan Azizah et al. (2020) yang juga menemukan hubungan negatif antara nilai tukar dan inflasi, namun berbeda dengan Kristiyanti & Suhesti Ningsih (2016) yang menemukan hubungan positif, mengindikasikan bahwa hubungan nilai tukar-inflasi dipengaruhi oleh karakteristik ekonomi, efektivitas kebijakan moneter, dan struktur perdagangan masing-masing negara.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Inflasi

Pertumbuhan ekonomi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi (koefisien 2,705159; t-statistik 3,236247; prob. 0,0017), yang berarti peningkatan pertumbuhan ekonomi negara tujuan mendorong kenaikan laju inflasi, sebagaimana tercermin pada kasus Cina yang mencatat pertumbuhan ekonomi tertinggi namun diikuti tekanan inflasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan Jepang yang mengalami stagnasi ekonomi berkelanjutan dengan tingkat inflasi paling rendah dan stagnan. Hasil ini sejalan dengan Demand-Pull Inflation Theory dari Keynes, yang menjelaskan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi mendorong kenaikan permintaan agregat sehingga memicu inflasi apabila tidak diimbangi kapasitas penawaran. Temuan ini tidak sejalan dengan Siregar et al. (2023) dan Muntaza & Susilowati (2024) yang menemukan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia, perbedaan yang diduga disebabkan oleh perbedaan unit analisis, karena penelitian ini menggunakan data panel delapan negara tujuan ekspor dengan karakteristik pertumbuhan ekonomi yang lebih beragam dan dinamis.

Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor Karet Indonesia

Inflasi terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor karet Indonesia (koefisien -0,470229; t-statistik -3,073448; prob. 0,0027), yang berarti inflasi yang semakin tinggi di negara tujuan cenderung menurunkan nilai ekspor karet Indonesia, sebagaimana terbukti dari kasus Turki yang mengalami hiperinflasi dengan indeks harga konsumen mencapai 1.322,9 pada 2024 disertai penurunan drastis ekspor karet, berbanding terbalik dengan Jepang yang memiliki inflasi paling stabil dan tetap menjadi salah satu pasar utama karet Indonesia. Hasil ini sejalan dengan Teori Daya Saing Ekspor (Export Competitiveness Theory) bahwa inflasi yang meningkat mendorong kenaikan biaya produksi sehingga menurunkan daya saing harga produk ekspor (Laili, 2021). Hasil ini juga diperkuat oleh temuan Apriandi et al. (2022) dan Kusumawaradani et al. (2024), yang menunjukkan inflasi berpengaruh negatif terhadap kinerja ekspor melalui peningkatan biaya ekonomi dan penurunan daya saing produk.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Melalui Inflasi

Hasil Uji Sobel terhadap pengaruh tidak langsung nilai tukar terhadap ekspor karet melalui inflasi menghasilkan koefisien sebesar 3,01195933 dengan p-value sebesar 0,00259567 ($< 0,05$), sehingga H6 diterima: inflasi secara signifikan memediasi pengaruh nilai tukar terhadap ekspor karet Indonesia. Nilai tukar yang melemah memicu kenaikan inflasi domestik melalui kenaikan harga barang impor, yang selanjutnya menekan daya beli industri dan kapasitas impor karet alam, sebagaimana tercermin pada guncangan nilai tukar ekstrem di Turki yang berdampak berlipat ganda terhadap penurunan ekspor karet melalui saluran inflasi. Hasil ini sejalan dengan konsep Exchange Rate Pass-Through dan Monetary Transmission Mechanism (Mishkin, dalam Suarsih, 2016), namun berbeda dengan temuan Putri (2020) yang menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap ekspor tekstil melalui inflasi, perbedaan yang diduga disebabkan oleh perbedaan objek penelitian, periode pengamatan, dan karakteristik komoditas ekspor.

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	-0.869073	Sobel test:	3.01195933	0.13568023
b	-0.470229	Aroian test:	3.00566331	0.13596444
s _a	0.057430	Goodman test:	3.01829508	0.13539542
s _b	0.152997	Reset all	Calculate	

Gambar 1. Hasil Uji Sobel Test Pengaruh Tidak Langsung Nilai Tukar Terhadap Ekspor Karet Melalui Inflasi

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ekspor Melalui Inflasi

Hasil Uji Sobel terhadap pengaruh tidak langsung pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor karet melalui inflasi menghasilkan koefisien sebesar -2,22858881 dengan p-value sebesar 0,02584128 ($< 0,05$), sehingga H7 diterima: inflasi secara signifikan memediasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor karet Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang terlalu agresif dapat memicu tekanan inflasi yang justru menekan daya beli industri dan kapasitas impor karet, mencerminkan efek paradoks pertumbuhan ekonomi melalui jalur inflasi. Hasil ini sejalan dengan Demand-Pull Inflation Theory (Keynes) dan Teori Daya Saing Ekspor, serta memperkuat temuan Putri (2020) bahwa PDB berpengaruh tidak langsung terhadap ekspor melalui inflasi, sehingga menegaskan bahwa pengendalian inflasi di negara mitra dagang turut menentukan efektivitas pengaruh nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor karet Indonesia.

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	2.705159	Sobel test:	-2.22858881	0.57078462
b	-0.470229	Aroian test:	-2.17467049	0.58493653
s _a	0.835894	Goodman test:	-2.28672738	0.55627279
s _b	0.152997	Reset all	Calculate	

Gambar 2. Hasil Uji Sobel Test Pengaruh Tidak Langsung Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ekspor Karet Melalui Inflasi

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil analisis regresi data panel yang menerapkan Fixed Effect Model pada persamaan pertama dan Random Effect Model pada persamaan kedua untuk periode 2012-2024 pada delapan negara tujuan utama ekspor karet Indonesia, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi maupun ekspor karet Indonesia, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi maupun ekspor karet Indonesia. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor karet Indonesia. Hasil Uji Sobel membuktikan bahwa inflasi secara signifikan memediasi pengaruh nilai tukar maupun pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor karet Indonesia, sehingga seluruh tujuh hipotesis dalam penelitian ini diterima. Secara simultan, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap inflasi, dan inflasi bersama nilai tukar serta pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet Indonesia, dengan kemampuan model menjelaskan variasi inflasi sebesar 83,65% dan variasi ekspor karet sebesar 51,08%.

Temuan ini menegaskan bahwa kinerja ekspor karet Indonesia ke delapan negara tujuan utama tidak hanya ditentukan oleh pergerakan nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang secara langsung, tetapi juga ditransmisikan melalui mekanisme inflasi. Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar dan pengendalian inflasi di negara mitra dagang perlu menjadi perhatian dalam perumusan kebijakan guna menjaga keberlanjutan dan daya saing ekspor karet Indonesia di pasar internasional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti harga karet internasional, volume produksi domestik, dan kebijakan perdagangan, serta mempertimbangkan pendekatan model dinamis seperti Generalized Method of Moments (GMM) panel guna menghasilkan estimasi yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriantoni, N., & Arifin, W. H. R. Z. (2020). PENGARUH GDP DAN NILAI TUKAR NEGARA MITRA DAGANG TERHADAP EKSPOR KARET INDONESIA. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(4), 762–776.
- Alinda, N. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(1), 93.
<https://doi.org/10.22219/jep.v11i1.3733>
- Aprilianti, R., Claudio Messakh, G., Nur Asiah, S., & Andi Nohe, D. (2022). Analisis Regresi Data Panel Pada Kasus persentase Kemiskinan Di Kalimantan Timur. *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Statistika, Dan Aplikasinya*, 1(2), 211–223.
- Apriandi, A., Sadly, E., & Pratama, Y. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Kinerja Ekspor Di Provinsi Sumatera Utara. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat USU*, 11 No.1, 423–435. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/5516/4077>
- Ardanari, S. D., & Mukiwihando, R. (2020). Daya Saing Ekspor Karet Alam Tiga Negara Itrc (Indonesia, Thailand, Malaysia) Di Pasar Internasional Periode 1994-2018. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 4(1), 81–87. <https://doi.org/10.31092/jmkp.v4i1.806>
- Azizah, L., Ismanto, B., & Sitorus, D. S. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Luas Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2010-2019. *Ecodunamika*, 3 no 2. <https://doi.org/10.4324/9781315121154-17>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik Karet Indonesia 2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Basuki, A. T. (2021). *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan Eviews)* (Cetakan Pertama).
- Bonaraja Purba, Purba, D. S., Purba, P. B., & Nainggolan, P. (2021). *Ekonomi Internasional* (Cetakan Pertama). Yayasan Kita Menulis.
- Dewi Purnomowati, H., Widodo, S., Hartono, S., & Hadi Darwanto, D. (2015). Analisis Permintaan Karet Alam Indonesia di Pasar Internasional. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(2), 136–148. <https://doi.org/10.18196/agr.1217>
- Fauji, D. ayu S. (2016). *Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 2013–Triwulan I 2015*. 1(2), 64–77.
- Fauzi, I. R., Syarifa, L. F., Ginting, R., & Lindawati. (2021). SITUASI PERDAGANGAN INTERNASIONAL DAN ANALISIS PENGARUH FAKTOR HARGA DAN PRODUKSI TERHADAP VOLUME EKSPOR KARET ALAM INDONESIA TAHUN 2015-2020. *Jurnal Penelitian Karet*, 39(1), 85–98.
<https://ejournal.puslitkaret.co.id/index.php/jpk/article/view/740>
- Fihri, F., Haryadi, H., & Nurhayani, N. (2021). Pengaruh kurs, inflasi, PDB dan harga karet internasional terhadap ekspor karet Indonesia Ke Tiongkok dan Amerika Serikat. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 9(3), 141–154. <https://doi.org/10.22437/pim.v9i3.16272>
- Ginting, C. P., & Kartiasih, F. (2019). ANALISIS EKSPOR KOPI INDONESIA KE NEGARA-NEGARA ASEAN. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 143–157.

- Gugun, G., Azkiya, F. B., Putri, N. A., Putri, N., Nabilah, A., & Syahwildan, M. (2025). Analisis Teori Paritas Daya Beli Bahan Pokok: (Studi Kasus pada Pengaruh Dampak Nilai Tukar, Kebijakan Moneter, dan Inflasi di Indonesia). *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 14(1), 67–73. <https://ejournal.polnam.ac.id/index.php/JurnalManeksi/article/view/2812>
- Hidayati, S. (2019). Teori Ekonomi Mikro. In *Unpam Press* (Issue 1). http://eprints.unpam.ac.id/8598/1/MODUL_UTUH_TEORI_EKONOMI_MIKRO.pdf
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Metode Penelitian* (M. Pradana (ed.); Cetakan Pertama, Vol. 32, Issue 3). CV. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Indra Suhendra. (2003). *Bulletin of Monetary Economics and Banking (TERHADAP DOLLAR) PASCA PENERAPAN SISTEM KURS MENGAMBANG BEBAS PADA TANGGAL 14 AGUSTUS 1997*. 6(1).
- International Monetary Fund. (2023). *World Economic Outlook: Navigating Global Divergences*. Washington D.C.: IMF Publication Services. Diakses dari <https://www.imf.org/en/Publications/WEO>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2013). Laporan Kinerja Industri Pengolahan Karet 2012-2013. Jakarta: Kemenperin RI
- Kristiyanti, L., & Suhesti Ningsih. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Inodnesia Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 20(1), 8.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., dan Melitz, M. J. (2018). *International Economics: Theory and Policy* (11th ed.). Hoboken, NJ: Pearson Education.
- Kusumawaradani, A. P. D., Zahroh, F., & Syamsul. (2024). Analisis Pengaruh Kurs dan Inflasi Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Periode Tahun 2000-2020. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 102–113. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14043048>
- Laili, N. (2021). Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Produk Alas Kaki Indonesia Ke Amerika Serikat Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1019–1029. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2385>
- Languju, O., Mangantar, M., & Tasik, H. H. D. (2016). Pengaruh return on equity, ukuran perusahaan, price earning ratio dan struktur modal terhadap nilai perusahaan property and real estate terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 387–398. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/12530%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/download/12530/12102>
- Liana, W., Kusumastuti, S. Y., Damanik, D., & Hulu, D. (2024). TEORI PERTUMBUHAN EKONOMI (Teori Komprehensif dan Perkembangannya). In Sepriano (Ed.Pertama), *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*
- Lubis, R. A., & Rahmani, N. A. B. (2023). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Kopi Internasional Terhadap Nilai Ekspor Kopi Indonesia Dengan Inflasi Sebagai Variabel Intervening Periode 2002-2021. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(2), 135–152. <https://doi.org/10.26740/jepk.v11n2.p135-152>
- Maghfirah, R., & Nailufar, F. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jepu.v7i2.18058>
- Mankiw, N. G. (2016). *MACROECONOMICS* (Ninth Ed). WORTH PUBLISHER. https://library.nlu.edu.ua/POLN_TEXT/SENMK/mankiw_macroconomics.pdf

- Matondang, K. A., Manalu, C. L., Limbong, N., & Tampubolon, N. C. (2024). *Analisis dampak globalisasi terhadap perdagangan internasional*. 7, 528–537.
- Muntaza, F. I., & Susilowati, D. (2024). Pengaruh Suku Bunga, Ekspor, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Journal of Financial Economics & Investment*, 4(2), 50–57. <https://doi.org/10.22219/jofei.v4i2.32843>
- Namira, M. (2025). *Studi Kebijakan Perdagangan Internasional dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan*. Vol. 1 No.7, 1–10.
- Ngaisah, H., & Indrawati, L. R. (2022). PENGARUH EKSPOR, IMPOR, DAN SUBSIDI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(12), 3527–3544.
- Nugroho, P. W. (2012). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2001-2011. *Skripsi*, 83.
- Pantalo, S. M. M., & Saputera, D. (2024). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Produk Domestik Bruto terhadap Ekspor Karet Indonesia Periode 2015 sampai dengan 2022. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 6(4), 677–682. <https://doi.org/10.37034/infec.v6i4.900>
- Paramita, R. wijayanti D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). Jawa timur. *Metode Penelitian Kuantitatif* (Edisi Ketiga). WIDYA GAMA PRESS.
- Priyono, A. (2020). Pengaruh PDB, Nilai Tukar, Inflasi terhadap Ekspor Karet Indonesia Periode 2007-2013. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(4), 1–15.
- Purba, J. H. V, & Magdalena, A. (2017). PENGARUH NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA. 12(2), 285–295.
- Purnomo, R. A. (2016). Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS. (Ed.) Cetakan Pertama, Jawa Timur: Cv. Wade Group
- Puspitasari, G., & Cahyadin, M. (2014). Pengaruh Gross Domestic Product (GDP) Dan Nilai Tukar Negara Mitra Dagang Utama Terhadap Ekspor Karet Alam Indonesia Tahun 2000-2012. *Jurnal Kajian*, 19(1), 21–32.
- Putri, A. W. I., & Hasmarini, M. I. (2025). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Harga Internasional Komoditas Perkebunan Terhadap Nilai Ekspor Indonesia (Periode 2018-2023). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 6(5), 699–707. <https://doi.org/https://doi.org/10.37385/msej.v6i5.9425>
- Putri, D., Sari, L. E., & Salsabilla, R. (2024). *Peran Ekspor Dan Impor Terhadap Perekonomian Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Syariah*. 2, 74–85.
- Putri, N. P. A., & Sanjaya, P. K. A. (2025). Between GDP , Inflation , and Exchange Rate : Determinants Analysis Of Indonesia ' s Crumb Rubber Export Volume (2013 – 2023). *International Journal of Management Research and Economics*, 3(2), 55–76.
- Putri, R. D. S., & Siladjaja, M. (2021). Pengaruh Perdagangan Internasional (Ekspor - Impor) dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Public Auditing and Financial Management*, 1(1), 13–26.
- Putri, V. S. K. (2020). Pengaruh Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto terhadap Ekspor Textile dengan Inflasi sebagai Variabel Intervening. *The 3rd FEBENEFECIUM: Business and Economics Conference in Utilizing of Modern Technology*, 585–599. www.bi.go.id.
- Rangkuty, D. M., Lubis, H. P., Herdianto, & Zora, M. M. (2022). *TEORI INFLASI* (Cetakan Pertama). CV BUDI UTAMA.
- Rini Silaban, & Nurlina. (2022). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 50–59. <https://doi.org/10.33059/jse.v6i1.5123>

- Salvatore, D. (2013). *International Economics: Trade and Finance* (11th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley and Sons.
- Siburian, O. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi ekspor Karet Alam Indonesia Ke Singapura Tahun 1980-2010(Pendekatan Error Correction Model (ECM)). *Economics Developments Analysis Journal*, 1(2), 6.
- Siregar, R. V., Gultom, R. H., Feby, Y., Sirait, J. A., Sinurat, N., & Marihat Batubara, R. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2000-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4685–4696.
- Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., Bukidz, D. P., & Pasaribu, A. N. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- Suarsih, S. (2016). Dampak Perubahan Nilai Tukar (Exchange Rate Pass-Throuh) Terhadap Beberapa Kelompok Indek Harga Bahan Makanan di Indonesia. *Jurnal Ekubis*, 1, 17–35.
- Sukirno, S. (2020). *MAKRO EKONOMI Teori Pengantar* (Ed. 1, Cetakan.19). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Suroso, T. W. (2007). Peningkatan Kinerja Campuran Beraspal dengan Karet Alam dan Karet Sintetis. *Jurnal Puslitbang Jalan Dan Jembatan*, 24(1), 12.
- Suryana, A., Rusastra, I. W., Surdayanto, T., & Pasaribu, S. M. (2020). DAMPAK PANDEMI COVID-19: Persepektif Adaptasi dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian. In A. Suryana, I. W. Rusastra, T. Surdayanto, & S. M. Pasaribu (Eds.), IAARD PRESS.